



Peran Guru Sekolah Dasar dan Orang Tua dalam Hybrid Parenting bagi Kecerdasan Emosional Generasi Alpha

Alya Putri¹, Muh Zulkifli², Nurhilmi Husain³, Sahwana⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: alyaputri21mei@gmail.com¹, mzulkifliiii2307@gmail.com²,
nhilmi225@gmail.com³, sahwana01112005@gmail.com⁴

Artikel History

Received: (06-04-2026)

Revised: (03-06-2026)

Accepted: (10-06-2026)

Kata kunci:

hybrid parenting;
kecerdasan emosional;
generasi alpha; guru sekolah dasar;

Keywords:

hybrid parenting;
emotional intelligence;
generation alpha;
elementary school teachers

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang pesat menyebabkan Generasi Alpha menghadapi tantangan dalam mengelola kecerdasan emosional. Di sisi lain, penelitian yang mengintegrasikan peran guru sekolah dasar dan orang tua melalui pendekatan hybrid parenting masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dan orang tua dalam penerapan hybrid parenting untuk mengembangkan kecerdasan emosional Generasi Alpha. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan prosedur Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Data diperoleh melalui Google Scholar pada rentang tahun 2021–2026 menggunakan teknik purposive sampling. Hasil seleksi menghasilkan 15 artikel yang dianalisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator pembelajaran, sedangkan orang tua berperan dalam pendampingan penggunaan teknologi dan pembentukan komunikasi emosional yang positif. Kolaborasi guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional Generasi Alpha.

Abstract: The rapid development of digital technology has challenged Generation Alpha in managing emotional intelligence. However, research integrating the roles of elementary school teachers and parents through a hybrid parenting approach is still limited. This study aims to analyze the roles of teachers and parents in implementing hybrid parenting to develop the emotional intelligence of Generation Alpha. The study used the Systematic Literature Review (SLR) method with the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) procedure. Data were obtained through Google Scholar between 2021 and 2026 using a purposive sampling technique. The selection resulted in 15 articles for analysis. The study results indicate that teachers act as guides and facilitators of learning, while

parents play a role in assisting in the use of technology and fostering positive emotional communication. Collaboration between teachers and parents is a crucial factor in supporting the development of Generation Alpha's emotional intelligence.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan Generasi Alpha yang tumbuh berdampingan dengan internet, gadget, dan media sosial sejak usia dini. Generasi ini dikenal sebagai digital natives karena memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi dan akses informasi yang luas ((Nadhifah et al., 2024);(Devianti et al., 2023)). Di sisi lain, perkembangan digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti berkurangnya interaksi sosial langsung, rendahnya kemampuan pengendalian emosi, dan meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital. Tobondo dan Putra 2024 menegaskan bahwa penggunaan teknologi tanpa pendampingan yang tepat dapat memengaruhi perkembangan karakter anak. Selain itu, orang tua dituntut untuk menyesuaikan pola pengasuhan dengan karakteristik Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital (Sitorus et al., 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional sejak usia sekolah dasar. Kecerdasan emosional membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara positif sehingga mampu membangun hubungan sosial yang sehat (Setyowati et al., 2025). Peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak melalui pola asuh yang tepat (Cepi Riyana, 2021). Upaya ini sejalan dengan arah pembangunan nasional dalam Asta Cita yang menekankan penguatan karakter dan kualitas sumber daya manusia, serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menghadapi tantangan tersebut adalah *hybrid parenting*. *Hybrid parenting* merupakan pola pengasuhan yang memadukan komunikasi emosional, pengawasan penggunaan teknologi, serta pemanfaatan media digital secara bijak dan seimbang (Fadila et al., 2025). Pendekatan ini dinilai mampu membantu orang tua menyesuaikan strategi pengasuhan dengan kebutuhan anak di era digital (Astuti et al., 2025). Selain itu, *hybrid parenting* juga menjadi inovasi pola asuh yang mendukung pembentukan karakter dan perkembangan sosial emosional anak secara optimal (Oktaviana et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa gaya *parenting* memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan emosional anak, termasuk pada Generasi Alpha (Nadya & Irma, 2026).

Penerapan *hybrid parenting* tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga memerlukan keterlibatan guru sebagai pendidik dan pembimbing di sekolah. Guru berperan dalam membentuk karakter, mengarahkan penggunaan teknologi secara bijaksana, serta mendukung perkembangan emosional peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Amelia & Yuliani, 2024). Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intensif, pendampingan belajar, serta penerapan strategi digital parenting yang selaras antara rumah dan sekolah (Shibgohtullah & Furrie, 2024).

Penelitian mengenai pola asuh, peran orang tua, dan peran guru dalam perkembangan anak telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian oleh (Agustin et al., 2021) menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui pola asuh yang positif, interaksi emosional yang hangat, serta keteladanan dalam mengelola emosi. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Selain itu, penelitian oleh (Armadani & Arifani, 2024) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan penasihat dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik sekolah dasar. Guru tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi

juga membantu peserta didik mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan kepercayaan diri.

Sementara itu, penelitian (Untari et al., 2025) mengenai literasi digital anak menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah mampu meningkatkan pemahaman digital anak serta menciptakan komunikasi yang lebih terbuka terkait isu-isu digital. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan anak di era digital. Penelitian juga menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua dalam sistem pembelajaran hybrid berperan penting dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan anak.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji peran orang tua, peran guru, atau kolaborasi keduanya dalam aspek tertentu secara terpisah. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan peran guru sekolah dasar dan orang tua melalui pendekatan *hybrid parenting* untuk mengembangkan kecerdasan emosional Generasi Alpha masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mengenai sinergi guru dan orang tua dalam penerapan *hybrid parenting* sebagai strategi pengembangan kecerdasan emosional Generasi Alpha di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada prosedur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian yang berkaitan dengan peran guru sekolah dasar dan orang tua dalam penerapan *hybrid parenting* untuk mengembangkan kecerdasan emosional Generasi Alpha sebagai *digital natives*.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah menggunakan Google Scholar. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci "*hybrid parenting*", "kecerdasan emosional", "Generasi Alpha", "peran guru sekolah dasar", dan "peran orang tua". Artikel yang dicari dibatasi pada rentang tahun publikasi 2021–2026 untuk memperoleh sumber yang relevan dengan fokus penelitian.

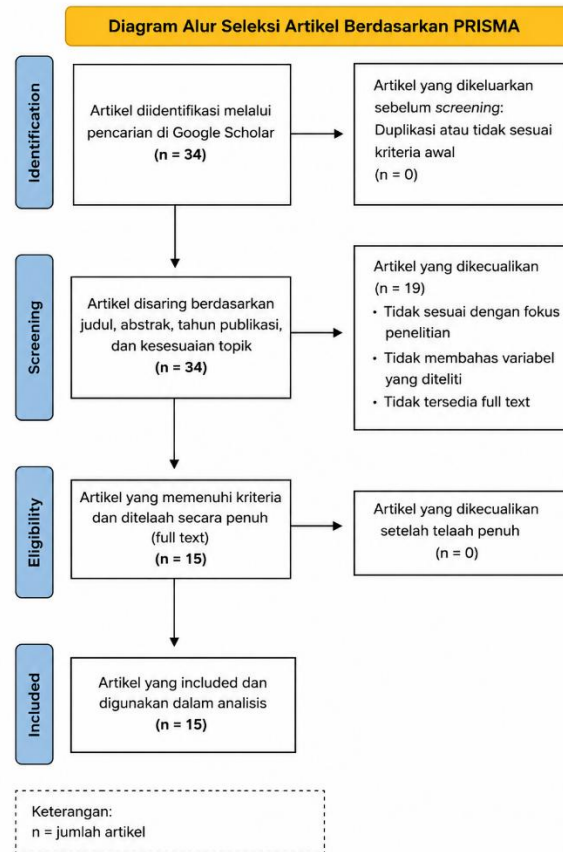
Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas *hybrid parenting*, kecerdasan emosional, Generasi Alpha, digital natives, peran guru, atau peran orang tua; (2) artikel yang diterbitkan pada tahun 2021–2026; (3) artikel tersedia dalam bentuk *full text*; dan (4) artikel memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak sesuai dengan fokus penelitian; (2) artikel yang tidak dapat diakses secara penuh; (3) artikel yang membahas topik di luar ruang lingkup penelitian; serta (4) sumber berupa buku yang tidak digunakan dalam analisis penelitian.

Proses seleksi artikel dilakukan berdasarkan tahapan PRISMA yang terdiri atas *Identification*, *Screening*, *Eligibility*, dan *Included*. Pada tahap *Identification* diperoleh 34 artikel melalui pencarian di Google Scholar. Selanjutnya dilakukan tahap *Screening* berdasarkan judul, abstrak, tahun publikasi, dan kesesuaian topik penelitian. Dari hasil penyaringan tersebut, sebanyak 19 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Artikel yang dikeluarkan umumnya membahas topik yang tidak secara langsung berkaitan dengan peran guru dan orang tua dalam penerapan *hybrid parenting* untuk mengembangkan kecerdasan emosional Generasi Alpha.

Pada tahap *Eligibility*, sebanyak 15 artikel yang memenuhi kriteria ditelaah secara mendalam melalui pembacaan teks lengkap (*full text*). Setelah dilakukan evaluasi terhadap kesesuaian isi artikel dengan tujuan penelitian, seluruh artikel dinyatakan layak untuk dianalisis. Dengan demikian, pada tahap *Included* diperoleh 15 artikel yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan penelitian. Hasil analisis digunakan untuk mendeskripsikan peran guru sekolah dasar dan orang tua dalam

penerapan *hybrid parenting* guna mengembangkan kecerdasan emosional Generasi Alpha di era digital.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Artikel Berdasarkan Metode PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pencarian literatur melalui basis data Google Scholar dengan kata kunci *hybrid parenting*, *kecerdasan emosional*, *Generasi Alpha*, *digital natives*, *guru sekolah dasar*, dan *peran orang tua*, diperoleh 15 artikel jurnal yang relevan dan memenuhi kriteria inklusi. Artikel-artikel tersebut diterbitkan dalam rentang tahun 2021 hingga 2026 dan mencakup topik peran guru sekolah dasar, peran orang tua, serta kolaborasi keduanya dalam penerapan *hybrid parenting* untuk mengembangkan kecerdasan emosional Generasi Alpha di era digital.

Tabel 1. Hasil Penelitian tentang *Hybrid Parenting*, Kecerdasan Emosional, dan Generasi Alpha

Peneliti & Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
Nadhifah et al., (2024)	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	Generasi Alpha cenderung lebih cepat menyerap informasi digital, namun rentan terhadap dampak negatif teknologi sehingga membutuhkan pendampingan dan pembimbingan yang terstruktur dari guru di sekolah.
Devianti et al., (2023)	Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak generasi alpha di era digital. Pola asuh yang tepat adalah pola demokratis,

		pengawasan, kedisiplinan, serta pembatasan penggunaan teknologi demi membantu anak untuk mandiri, disiplin, percaya diri, serta bijak dalam menggunakan teknologi
Mendrofa et al., (2026)	Jurnal Kelitbangan	Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pola pembelajaran Gen Alpha akan lebih efektif jika guru dan orang tua bekerja sama dalam memanfaatkan teknologi, metode interaktif, serta pendampingan belajar yang baik untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.
Setyowati et al., (2025)	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar	Orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini melalui pola asuh yang positif, komunikatif, serta bimbingan dalam mengelola emosi sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, empati, dan sehat secara sosial maupun emosional.
Sahara et al., (2023)	Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman	Studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam pola asuh, pemberian motivasi, serta keteladanan di lingkungan keluarga. Pola asuh demokratis dinilai lebih efektif karena mampu membantu anak mengontrol emosi.
Gowasa (2026)	Jurnal <i>Education and Development</i>	Orang tua yang menerapkan pola asuh responsif dan konsisten terbukti mampu mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak usia sekolah dasar, khususnya dalam aspek pengendalian diri dan empati.
Oktaviana et al., (2025)	<i>EDU RESEARCH</i>	<i>Hybrid parenting</i> sebagai inovasi pola asuh orang tua bekerja terbukti berdampak positif pada pembentukan karakter anak melalui kombinasi interaksi langsung dan komunikasi digital, meskipun penerapannya masih memerlukan sosialisasi lebih lanjut.
Tobondo & Putra (2024)	Jurnal Pandelo'e	Integrasi kesejahteraan guru, digital parenting, dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini, terutama ketika didukung oleh literasi digital, pembelajaran adaptif, serta kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua.
Sitorus et al., (2024)	Jurnal Paud Agapedia	Keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi aktivitas digital anak di rumah terbukti dapat meminimalkan risiko kecanduan gadget sekaligus memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak.
Astuti et al., (2025)	Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam	Model <i>hybrid parenting</i> yang mengintegrasikan pendekatan kognitif sosial dengan nilai-nilai pengasuhan Islami terbukti mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pembentukan nilai spiritual dan identitas anak.

Amelia & Yuliani (2024)	JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar	Kolaborasi antara guru dan orang tua berperan penting guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan inovasi pembelajaran, dan juga mendukung terbentuknya karakter siswa meskipun masih terkendala keterbatasan waktu dan komunikasi.
Shibgohtullah & Furrrie (2024)	<i>INNOVATIVE: Journal of Social Science Research</i>	Keteladanan orang tua, pengaturan waktu penggunaan teknologi, dan pengawasan aktivitas online berperan penting dalam perkembangan kognitif dan emosional anak, namun penerapannya membutuhkan keselarasan strategi antara rumah dan sekolah.
Azwir et al., (2024)	Abdi Edukasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat	<i>Workshop digital parenting</i> yang melibatkan guru dan orang tua secara bersama terbukti meningkatkan kompetensi orang tua dalam mengatur screen time dan mendampingi penggunaan teknologi anak secara bijak.
Legi & Legi (2025)	Jurnal Keislaman	Kolaborasi multipihak dalam pendidikan modern, termasuk antara guru dan orang tua, menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kematangan emosional dan karakter yang kuat.
Nadya & Irma (2026)	<i>Istifham: Journal of Islamic Studies</i>	<i>Hybrid parenting</i> merupakan pola pengasuhan yang memadukan pendampingan langsung, komunikasi emosional, pengawasan penggunaan teknologi, serta pemanfaatan media digital secara seimbang dalam mendukung perkembangan anak di era digital. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karakter anak sebagai <i>digital natives</i> .

Berdasarkan hasil analisis *Systematic Literature Review* (SLR) pada Tabel I, terdapat 15 artikel jurnal yang membahas mengenai hybrid parenting, kecerdasan emosional, Generasi Alpha, serta kolaborasi guru dan orang tua di era digital. Artikel-artikel tersebut dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2021 hingga 2026 dan diperoleh melalui proses pencarian literatur pada basis data Google Scholar menggunakan kata kunci *hybrid parenting*, kecerdasan emosional, Generasi Alpha, guru sekolah dasar, dan peran orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar artikel yang diulas menyatakan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua penting dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional generasi alpha sebagai digital natives. Selain itu, penerapan *hybrid parenting* melalui pendampingan penggunaan teknologi, komunikasi emosional dan pengawasan yang seimbang juga terbukti membantu anak dalam mengembangkan pengendalian diri, empati, dan kemampuan sosial di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era digital, perkembangan emosi anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga tetapi juga memerlukan dukungan sekolah melalui keterlibatan aktif guru dalam proses pendidikan dan pendampingan karakter anak.

Peran Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan *Hybrid Parenting* pada Generasi Alpha

Berdasarkan 15 artikel yang telah diseleksi, sebanyak 4 artikel yang membahas mengenai Peran Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan *Hybrid Parenting* pada Generasi Alpha. Artikel-artikel tersebut membahas peran guru dalam pendampingan penggunaan teknologi, pembentukan karakter, serta pengembangan kecerdasan emosional anak di era digital. Artikel mengenai Peran

Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan *Hybrid Parenting* pada Generasi Alpha disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Artikel tentang Peran Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan *Hybrid Parenting* pada Generasi Alpha

No	Peneliti	Fokus Penelitian
1	Nadhifah et al., (2024)	Peran guru dalam mendampingi Generasi Alpha menghadapi dampak negatif teknologi
2	Tobondo & Putra (2024)	Peran guru dalam integrasi teknologi dan digital parenting dalam pendidikan
3	Amelia & Yuliani (2024)	Peran guru dalam pembentukan karakter dan inovasi pembelajaran
4	Legi & Legi (2025)	Peran guru dalam pendidikan modern dan pembentukan karakter

Generasi Alpha yakni generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital memiliki karakteristik unik yang menuntut perubahan pendekatan pendidikan di sekolah dasar. Nadhifah et al., (2024) menemukan bahwa Generasi Alpha lebih cepat menyerap informasi yang bersumber dari *platform digital*, tetapi di sisi lain rentan terhadap berbagai dampak negatif teknologi seperti penurunan konsentrasi dan kurangnya interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, guru SD harus berperan aktif sebagai pendamping yang dapat mengarahkan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara positif, serta tetap memperhatikan perkembangan emosional mereka agar tetap seimbang.

Perkembangan budaya digital dan penggunaan teknologi yang semakin luas pada anak usia sekolah dasar membuat tantangan yang dihadapi guru dalam membimbing Generasi Alpha menjadi semakin besar. Dalam situasi ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta mendampingi perkembangan emosional siswa di sekolah.

Amelia & Yuliani (2024) menjelaskan bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, baik melalui pembelajaran yang inovatif maupun melalui kerja sama yang baik dengan orang tua. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu menghadirkan proses pembelajaran yang adaptif dan komunikatif, sehingga perkembangan sosial serta emosional anak dapat berkembang dengan baik. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, tetapi juga tetap memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik.

Lebih jauh, guru berperan sebagai fasilitator emosional di lingkungan sekolah mampu membentuk iklim belajar yang kondusif secara emosional. Integrasi pendidikan karakter dalam praktik pembelajaran juga menjadi bagian penting dari peran guru dalam penerapan *hybrid parenting*. Tobondo & Putra (2024), guru sekolah dasar yang menerapkan pendidikan karakter dan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepribadian siswa, sehingga mereka menjadi lebih mampu beradaptasi dengan perkembangan di era digital. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan di dalam kelas, tetapi juga menjadi mitra strategis bagi orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional Generasi Alpha secara menyeluruh.

Di zaman serba digital ini, belajar bukan hanya tentang pintar secara akademik atau nilai bagus saja. Legi & Legi (2025) menegaskan bahwa pendidikan zaman sekarang bukan hanya tentang membuat anak pintar dalam pembelajaran, tapi juga tentang membentuk sifat baik, moral, dan kedewasaan emosi mereka. Oleh karena itu guru SD memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajarkan lalu membimbing peserta didiknya agar bisa menggunakan teknologi dengan bijak, memiliki empati, dan tidak kehilangan nilai baik walaupun zaman terus berubah. Jadi, peran guru itu sangat penting dalam membantu orang tua (melalui *hybrid parenting*). Agar anak-anak generasi Alpha tetap cerdas secara emosi di dunia digital ini.

Peran Orang Tua dalam Mendukung *Hybrid Parenting* untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak

Dari 15 artikel yang dipilih, sebanyak 8 artikel yang khusus membahas bagaimana peran orang tua dalam menerapkan *hybrid parenting* untuk melatih kecerdasan emosional anak. Artikel-artikel tersebut isinya membahas tentang cara mendidik anak dan cara membangun komunikasi yang baik dengan perasaan anak, pengawasan penggunaan teknologi, serta pendampingan aktivitas digital anak di lingkungan keluarga. Artikel mengenai Peran Orang Tua dalam Mendukung *Hybrid Parenting* untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Artikel tentang Peran Orang Tua dalam Mendukung *Hybrid Parenting* untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak

No	Peneliti	Fokus Penelitian
1	Devianti et al., (2023)	Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak Generasi Alpha
2	Setyowati et al., (2025)	Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak
3	Sahara et al., (2023)	Keterlibatan orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional anak
4	Gowasa (2026)	Pola asuh responsif dan perkembangan emosional anak
5	Oktaviana et al., (2025)	<i>Hybrid parenting</i> sebagai inovasi pola asuh orang tua
6	Sitorus et al., (2024)	Pendampingan aktivitas digital anak oleh orang tua
7	Shibgohtullah & Furrie (2024)	Pengawasan aktivitas online dan komunikasi digital parenting orang tua
8	Nadya & Irma (2026)	<i>Hybrid parenting</i> dalam membangun keseimbangan perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karakter anak <i>digital natives</i>

Lingkungan keluarga merupakan ruang pertama dan utama bagi anak dalam belajar mengelola emosi dan membangun hubungan sosial. Setyowati et al., (2025) membuktikan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh responsif dan konsisten mampu mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak usia sekolah dasar, khususnya dalam aspek pengendalian diri dan empati. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pola asuh di rumah memiliki pengaruh yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk fondasi emosional anak Generasi Alpha. Hal ini juga didukung oleh Gowasa (2026) menunjukkan bahwa pola asuh responsif dan konsisten dari orang tua mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan empati anak usia sekolah dasar. Temuan ini memperkuat pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung perkembangan emosional Generasi Alpha di era digital.

Inovasi pola asuh dalam bentuk *hybrid parenting* menjadi relevan untuk menjawab tantangan orang tua di era modern, khususnya bagi mereka yang bekerja dan memiliki keterbatasan waktu pendampingan langsung. Oktaviana et al., (2025) menemukan bahwa *hybrid parenting* yang menggabungkan interaksi langsung dan digital terbukti bagus untuk karakter anak. Meskipun orang tua masih perlu pendampingan lebih lanjut agar dijalankan secara konsisten dan terstruktur.

Kualitas komunikasi emosional antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penentu yang sangat penting untuk keberhasilan *hybrid parenting*. Sahara et al., (2023) menunjukkan bahwa komunikasi emosional di rumah sangat memengaruhi kematangan emosi anak. Pengaruh ini akan lebih kuat jika orang tua juga membatasi penggunaan *gadget* secara teratur tanpa bersikap represif. Melalui pendekatan ini, anak dapat belajar mengungkapkan perasaannya secara sehat sekaligus tetap menggunakan teknologi dengan bijak.

Keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas digital anak juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penerapan *hybrid parenting* yang efektif. Sitorus et al., (2024) menemukan bahwa pendampingan aktif dari orang tua saat anak menggunakan media digital mampu menekan risiko kecanduan *gadget*, sekaligus memperlerat hubungan emosional di antara keduanya. Kehadiran orang tua dalam ruang digital anak bukan sekadar pengawasan, tetapi juga bentuk nyata dari keterlibatan emosional yang dibutuhkan Generasi Alpha.

Pengawasan penggunaan teknologi dan aktivitas digital anak secara konsisten menjadi salah satu bentuk pendampingan yang penting dalam penerapan *hybrid parenting* di era digital. Melalui pengawasan yang terarah, anak dapat belajar menggunakan teknologi secara bijak, memahami batasan dalam penggunaan media digital, serta mengurangi risiko kecanduan *gadget* dan paparan konten negatif. Hal ini didukung oleh Shibgohtullah & Furrie (2024) yang menyatakan bahwa memantau aktivitas internet, membatasi waktu bermain *gadget*, serta menerapkan pola asuh digital (*digital parenting*) sangat penting untuk mendukung perkembangan otak dan emosi anak SD. Hal ini didukung pula oleh Nadya & Irma (2026) bahwa anak akan memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam berteknologi jika orang tua mendampingi mereka secara aktif dan komunikatif. Komunikasi yang terbuka ini juga menciptakan kedekatan emosional, yang membuat anak lebih patuh terhadap batasan penggunaan *gadget* secara sehat.

Astuti et al., (2025) menjelaskan bahwa model *hybrid parenting* yang mengintegrasikan pendekatan kognitif sosial dengan nilai-nilai pengasuhan Islami mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pembentukan nilai spiritual dan identitas anak. Hasil tersebut membuktikan bahwa *hybrid parenting* tidak sekedar membatasi penggunaan teknologi, melainkan juga berfokus pada pembangunan karakter, moral, serta nilai spiritual anak lewat pengasuhan keluarga.

Oleh karena itu, peran orang tua dalam menerapkan *hybrid parenting* sangat krusial untuk mendukung kecerdasan emosional Generasi Alpha di era digital. Melalui pengasuhan yang responsif, komunikasi emosional yang sehat, serta pengawasan teknologi yang seimbang, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengelola emosi, berempati, dan bijak berteknologi tanpa kehilangan nilai moral serta karakter positifnya.

Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Generasi Alpha di Era Digital

Dari 15 artikel yang dipilih, sebanyak 6 artikel yang mengulas tentang pentingnya kerja sama antara guru dan orangtua dalam membangun kecerdasan emosional Generasi Alpha di era digital. Artikel-artikel tersebut membahas kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam pendampingan penggunaan teknologi, pembentukan karakter, serta penguatan komunikasi dan literasi digital anak. Artikel mengenai Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Generasi Alpha di Era Digital disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Artikel tentang Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Generasi Alpha di Era Digital

No	Peneliti	Fokus Penelitian
1	Mendrofa et al., (2026)	Kolaborasi guru dan orang tua dalam pola pembelajaran Generasi Alpha
2	Azwir et al., (2024)	<i>Workshop digital parenting</i> antara guru dan orang tua
3	Tobondo & Putra (2024)	Kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan berbasis teknologi
4	Amelia & Yuliani (2024)	Kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa
5	Legi & Legi (2025)	Kolaborasi multipihak dalam pendidikan <i>modern</i>
6	Shibgohtullah & Furrie (2024)	Perlunya kekonsistenan anatara lingkungan rumah dan sekolah untuk perkembangan sosial emosional anak

Kerja sama antara guru sekolah dasar dan orang tua adalah kunci utama dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan emosi Generasi Alpha secara maksimal. Guru SD memiliki peran strategis karena berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari untuk mengajar, membentuk karakter, serta mendampingi perkembangan sosial-emosional mereka di sekolah. Menurut Amelia & Yuliani (2024), kolaborasi ini sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk karakter siswa, walaupun dalam praktiknya masih terkendala oleh keterbatasan waktu dan kurangnya komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih rapi agar kerja sama ini bisa berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Dalam konsep *hybrid parenting*, peran guru SD tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga sebagai pendamping perkembangan emosional siswa di zaman digital. Guru bertugas mengarahkan siswa agar bijak berteknologi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menanamkan rasa empati dan kontrol diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Mendrofa et al., (2026) yang menyatakan bahwa kerja sama guru dan orang tua dalam memanfaatkan teknologi, menerapkan metode belajar yang interaktif, serta mendampingi anak secara bersama-sama dapat meningkatkan efektivitas belajar dan tumbuh kembang anak. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan guru SD menjadi faktor penentu bagi perkembangan sosial dan emosional siswa, baik saat di sekolah maupun di rumah.

Keberhasilan *hybrid parenting* juga sangat bergantung pada keserasian strategi antara pihak sekolah dan keluarga dalam mengawasi penggunaan teknologi. Guru SD bertanggung jawab menciptakan aturan dan budaya digital yang positif di sekolah agar sejalan dengan pengawasan yang dilakukan orang tua di rumah. Shibgohtullah & Furrie (2024) menemukan bahwa meskipun contoh yang baik dari orang tua dan pengawasan digital di rumah berdampak positif bagi emosi anak, perbedaan aturan antara rumah dan sekolah masih menjadi hambatan yang besar. Oleh karena itu, guru SD dan orang tua perlu membuat kesepakatan bersama mengenai aturan penggunaan teknologi yang dapat diterapkan secara kompak di kedua tempat tersebut.

Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru SD dan orang tua terbukti efektif dalam memperkuat kerja sama mereka untuk menerapkan *hybrid parenting*. Azwir et al., (2024) menemukan bahwa workshop digital parenting yang melibatkan guru dan orang tua secara bersama mampu meningkatkan kemampuan dalam mengatur screen time anak, memfilter konten digital, serta membangun komunikasi emosional yang lebih baik. Kegiatan tersebut membuka ruang diskusi antara guru dan orang tua sehingga keduanya dapat menyamakan visi dalam mendampingi perkembangan emosional Generasi Alpha.

Penyatuan teknologi dan pola asuh digital (*digital parenting*) di tingkat pendidikan dasar memerlukan peran aktif guru SD sebagai pembimbing yang tanggap terhadap perkembangan zaman. Tobondo & Putra (2024) menjelaskan bahwa kerjasama antara guru, orang tua, serta penggunaan teknologi yang bijak berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter anak di era digital. Hal ini membuktikan bahwa guru SD memiliki peran penting untuk mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi secara produktif, tanpa mengorbankan perkembangan sosial dan emosional mereka.

Pada akhirnya, keberhasilan kolaborasi antara guru SD dan orang tua dalam membangun kecerdasan emosional Generasi Alpha sangat bergantung pada komitmen bersama terhadap tujuan pendidikan yang luas. Legi & Legi (2025) menegaskan bahwa pendidikan modern tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter, kesadaran moral, dan kematangan emosi siswa. Oleh karena itu, guru SD dan orang tua memikul tanggung jawab bersama untuk menyiapkan Generasi Alpha menjadi pribadi yang cerdas secara emosional, siap menghadapi perkembangan teknologi, serta tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan.

Secara keseluruhan, hasil kajian membimbing pada kesimpulan bahwa guru SD memegang peran kunci dalam keberhasilan penerapan *hybrid parenting*. Peran ini diwujudkan melalui pembentukan karakter, pendampingan emosi, pengawasan teknologi di sekolah, serta penguatan komunikasi dengan orang tua. Kerja sama yang konsisten antara guru SD dan orang tua menjadi

kunci utama dalam membantu Generasi Alpha tumbuh menjadi individu yang penuh empati, adaptif, serta bijak dalam memanfaatkan teknologi di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 15 artikel, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional Generasi Alpha di era digital memerlukan sinergi antara guru sekolah dasar dan orang tua melalui penerapan hybrid parenting. Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator pembelajaran, dan penguat pendidikan karakter di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua berperan dalam pendampingan penggunaan teknologi, pengawasan aktivitas digital, serta pembentukan komunikasi emosional yang positif di lingkungan keluarga. Kolaborasi yang selaras antara sekolah dan keluarga terbukti mendukung perkembangan empati, pengendalian diri, kemampuan sosial, dan sikap bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Secara teoritis, hasil kajian ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau sekolah secara terpisah, tetapi juga oleh keterpaduan peran keduanya dalam menghadapi tantangan era digital. *Hybrid parenting* menjadi pendekatan yang relevan untuk menjembatani kebutuhan pengasuhan dan pendidikan Generasi Alpha sebagai *digital natives*.

Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memperkuat komunikasi serta menyelaraskan strategi pendampingan anak dalam penggunaan teknologi. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian langsung di sekolah dan lingkungan keluarga untuk mengetahui efektivitas penerapan hybrid parenting dalam mengembangkan kecerdasan emosional Generasi Alpha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan syukur kepada Allah SWT atas rahmatnya sehingga laporan ini berhasil diselesaikan. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan motivasi selama penyusunan. Selain itu, terima kasih juga penulis ucapkan kepada keluarga, teman-teman, dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan laporan ini semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya terkait pengasuhan *hybrid* dan perkembangan emosi Generasi Alpha saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, N. T., Zakiyah, S. W., Suprapmanto, J., & Kurnia, B. (2021). Peran Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Pada Masa Sistem Pembelajaran Hybrid di SDN 1 Warungkiara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(20), 111–117.
- Amelia, D., & Yuliani, S. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua untuk Inovasi Pendidikan Berkualitas di Sekolah Dasar. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 108–118. <https://journal.innoscientia.org/index.php/jipspd/article/view/119>.
- Armadani, A., & Arifani, Y. (2024). Peran Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 12(1), 55–64. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v12i1.230>
- Astuti, R., Aziz, T., & Yuniatari. (2025). Hybrid Digital Parenting Models: Integrating Social Cognitive Theory with Islamic Values in Early Childhood Development. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 563–581.
- Azwir, Nuraida, Marlina, D., & Salma. (2024). PARENTING: MENJADI ORANG TUA HEBAT DI ERA DIGITAL. *Abdi Edukasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pendidikan*, 4(1), 355–362.
- Cepi Riyana, M. P. (2021). *PERANAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN*. <https://doi.org/10.1016/j.revmed.2010.08.003>
- Devianti, R., Ningrum, S., Kencana, R., Siswanto, I., & Amalia, N. (2023). PARENTING ANAK BERKUALITAS DI GENERASI ALPHA. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2),

88–96. <https://doi.org/10.51544/sentra.v2i2.4236>

- Fadila, S. N., Najiah, F., Jannah, C. A. I., & Putri, A. (2025). Gaya Parenting Generasi Z dalam Mendidik Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21273-21281.
- Gowasa, H. (2026). HUBUNGAN GAYA PARENTING DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Education and Development*, 14(1), 813–820.
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). Relevansi Filsafat Dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Modern. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 115–127.
- Mendrofah, E. J., Laoli, A., Daeli, H., & Zebua, E. P. (2026). MANAJEMEN GURU-ORANG TUA TERHADAP POLA PEMBELAJARAN GEN ALPHA DALAM BAHASA INGGRIS DI SMP NEGERI 1 HILIDUHO TEACHER-PARENTS MANAGEMENT TOWARD GEN ALPHA LEARNING PATTERN IN ENGLISH AT SMP NEGERI 1 HILIDUHO. *INOVASI PEMBANGUNAN – JURNAL KELITBANGAN*, 14(01), 1–17. jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/
- Nadhifah, S. N., Zulaikha Rahmawati, Muhammad Isnanda Hamada Ramadhan, & Rio Kurniawan. (2024). Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital. *Al-Auifa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 6(01), 54–69. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v6i01.3185>
- Nadya, A., & Irma, A. (2026). Digital-Era Parenting: Communication Patterns and Socio-Emotional Development of Early Childhood Generation Alpha. *Journal Of Islamic Studies*, 04(1), 01–12.
- Oktaviana, W., Juita, K. A., & Trisna, D. (2025). HYBRID PARENTING SEBAGAI INOVASI POLA ASUH ORANG TUA BEKERJA DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK. *Jurnal Edu Research*, 6(2), 1367–1375.
- Sahara, A., Hidayat, R., & Mentari, E. G. (2023). PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 9(1), 31–47.
- Setyowati, D. A., SURIANSYAH, A., & Amelia, R. (2025). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI: STUDI LITERATUR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 330–339.
- Shibgohtullah, S. A., & Furrie, W. (2024). Strategi Komunikasi Digital Parenting dalam Membentuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Kolaborasi Guru dan Orang Tua SDIT). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 11611–11624. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14229>
- Sitorus, M., Kartika Tri Amalia, Ramita, & Af-Idah, S. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 8(2), 217–222. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.168>
- Tobondo, Y., & Putra, S. (2024). Integrasi Kesejahteraan Guru, Digital Parenting Orang Tua, dan Teknologi Berbasis AI dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Pandelo'e*, 4(2), 11–19. <https://publikasi.unkrit.ac.id/index.php/Pand/article/view/35>
- Untari, D. T., Budi Satria, Prasajo, Fata Nidaul Khasanah, & Tulus Sukreni. (2025). Keluarga Digital Cerdas: Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Literasi Digital Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1345–1352. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1587>